Ūlul Albāb
Journal Dak'wah and Social Religiosity

Vol. 2. No. 2. 2024

Peran Konselor dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja di Sentra Paramita Mataram

Emha Zainul Mukminin[1]
STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat
Email: emha.zainul@stid.ac.id

T. Tri Panca Arbiansyah[2]
Universitas Borobudur Jakarta Timur
Email: tri_panca@borobudur.ac.id

H. Yahya[3]
Universitas Borobudur Jakarta Timur
Email: hy353859@gmail.com

Abstract

Adolescence is a period of self-discovery, typically ranging from ages 12 to 20. It is a transitional phase, meaning it does not entirely break with or change what happened before, but rather represents a shift from one stage. Adolescence is a time of change, where physical changes are closely linked to shifts in attitudes and behaviors. In general, changes during adolescence include an increased sense of ego, a growing sense of responsibility for oneself, and a heightened awareness of personal challenges. Adolescence can also be a problematic period, as teenagers, feeling independent, often try to solve their own problems. This study aims to explore the role of counselors in addressing deviant behavior among adolescents at the Balai Sentral Paramita Mataram. The research method used was a descriptive qualitative approach, involving in-depth interviews with counselors, social workers, and adolescents being mentor at Balai Sentra Paramita Mataram. The findings revealed five types of deviant behavior among the adolescents: theft, substance abuse, possession of sharp weapons, sexual assault, and other deviant behaviors. The study concludes that the role of community and Balai Sentral Paramita Mataram is crucial in helping to rehabilitate these adolescents. Since they cannot be prosecuted under the law, it is important to provide them with proper guidance so that they do not repeat their deviant actions. Some adolescents are sent to the Balai because their parents are unable to educate them properly, and the Balai serves as a place for character building and rehabilitation.

Keywords; *Counselor`s Role, Deviant Behavior, Adolescents*

Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang mencari jati dirinya berada pada rentang usia 12-20 tahun, Masa remaja sebagai masa peralihan. Sifat peralihan tidak memutuskan atau merubah apa yang terjadi sebelumnya, akan tetapi lebih merupakan peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Masa remaja sebagai masa perubahan. Tingkat perubahan fisik berbanding lurus dengan perubahan sikap dan perilaku. Secara umum terdapat perubahan yang terjadi pada remaja yaitu meningginya rasa ego, berusaha memiliki rasa bertanggug jawab atas diri sendiri terhadap masalah yang dihadapi masa remaja sebagai masa yang bermasalah. Hal ini dapat terjadi. karena remaja merasa mandiri sehingga remaja berusaha untuk menyelesaikan masalah. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran konselor dalam mengatasi perilaku

menyimpang remaja di Balai Sentral Paramita Mataram, Metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif, dengan studi wawancara mendalam dari konselor dan pekerja sosial serta para remaja yang dididik di balai Sentra Paramita Mataram. Hasil penelitian mengungkapkan ada 5 jenis perilaku menyimpang para remaja yaitu melakukan pencurian, penyalahgunaan narkotika dan zat adiptif, kepemilikan senjata tajam, persetubuhan dan perilaku menyimpang. Disimpulkan bahwa peran masyarakat dan balai Sentra Paramita Mataram, sangat membantu dalam memulihkan para remaja dan karena remaja tersebut tidak bisa dijerat hukum, maka remaja harus dibina dengan baik serta tidak mengulangi perbuatan kembali, namun ada juga titipan pembinaan dari masyarakat karena orangtua tidak bisa mendidik anaknya dengan baik, sehingga dititipkan di Balai tersebut untuk dilakukan pembinaan.

Keyword; *Peran Konselor, Perilaku Menyimpang, Remaja*

Pendahuluan

Remaja merupakan individu yang berusia 12-20 tahun. Pada masanya akan mengalami masa transisi remaja dan dewasa Seperti halnya setiap semua tahap perkembangan dan pertumbuhan sangatlah penting, karena memberi pengaruh terhadap biologis, psikologis, dan sosial (Jahja Yudrik, 2011). Proses perkembangan remaja menjadi dewasa seutuhnya, terdapat kebutuhan dasar atau keinginan anak untuk menjadi sesuatu (Ulya Salimah Asih, 2018). Kebutuhan dasar individu menjadi dua kelompok, yaitu kebutuhan primer atau kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, serta kebutuhan sekunder atau kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman. Faktanya, kebutuhan dasar tersebut memang mutlak diperlukan, bahkan memegang peranan penting untuk memberikan landasan dari mana pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dilanjutkan (Sarwono & Sarlito Wiriawan, 2011). Jika tidak terpenuhi salah satu dari kebutuhan dasar tersebut dapat mengarah pada beberapa macam penyakit fisik ataupun sosial bahkan lebih dalam lagi mengakibatkan individu tersebut bisa mengalami penyakit mental (Rukaya, 2019).

Menurut Hurlock (E.B. Harlock, 2000) karakteristik remaja adalah :1) Masa remaja sebagai masa peralihan. Sifat peralihan tidak memutuskan atau merubah apa yang terjadi sebelumnya, akan tetapi lebih merupakan peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya (Makmun Khairani, 2007). Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan atas peran yang akan dilakukan. 2) Masa remaja sebagai masa perubahan. Tingkat perubahan fisik berbanding lurus dengan perubahan sikap dan perilaku. Selama masa remaja, ketika perubahan fisik pesat maka perubahan sikap dan perilaku juga berlangsung dengan pesat. Secara umum terdapat empat perubahan yang terjadi pada remaja :meningginya rasa ego, berusaha memiliki rasa bertanggug jawab atas diri sendiri terhadap masalah yang dihadapi. 3) Masa remaja sebagai masa yang bermasalah. Setiap periode memiliki masalahnya masing-masing, akan tetapi masa remaja sering memiliki masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki ataupun perempuan. Hal ini dapat terjadi. Karena remaja merasa mandiri sehingga ia berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan dirinya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain bahkan menolaknya.

Remaja yang merasa terpenuhi kebutuhan terhadap dirinya akan mencari tempat yang menurutnya bisa memberikan rasa aman dan nyaman yg diidealkan, salah satunya adalah tempat bermain (Achmad Irfan Muzni, 2019). Tempat bermain merupakan lingkungan yang dapat membentuk kepribadian dan perilaku. Tidak sedikit remaja yang terjerumus kedalam perilaku menyimpang di sebabkan salah memilih teman (Havigurst, 2007). Teman mengantarkan remaja tersebut kedalam pergaulan bebas yang tidak mengenal aturan, selalu mengikuti kemauannya tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi setelahnya. Pergaulan bebas menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan remaja tersebut melakukan perbuatan menyimpang, misalnya minuman keras, perzinahan dan mengkonsumsi narkoba, pencurian dan pelecehan seksual (Ahmadi Yadi, 2010).

Tabel 1
Kasus pelanggaran yang dilakukan oleh remaja di Paramita Mataram

.

Jenis kasus	Jumlah kasus
Pencurian	16 kasus
Penyalahgunaan Napza	2 kasus
Persetubuhan	8 kasus
Kepemilikan Sajam	6 kasus
Perilaku Sosial Menyimpang	5 kasus
Jumlah	37 kasus

Semua usaha yang akan dilakukan untuk menyadarkan dan merubah kebiasaan yang buruk diupayakan adanya konselor dengan melakukan proses konseling yang berlaku (Lumoggo Namora Lubis, 2008). Menurut Lubis, konselor ialah pihak yang membantu konseli dalam proses konseling (Hartono & Sodarmadji, 2013). Sebagai pihak yang paling memahami dasar teknik dan konseling secara luas, konselor dalam menjalankan peranannya bertindak sebagai fasilitator, penasihat, guru, teman, konseltan yang mendampingi konseli dalam menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Rukaya, 2019).

Menurut Chaplin menyebutkan bahwa tingkah laku adalah sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan, yang dilakukan oleh organisme (Latipun, 2015). Tingkah laku juga bisa berarti gerak atau kompleks gerak-gerik secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktifitas (Ramayulis, 2009). Perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap sebagai perilaku tercela dan diluar batas toleransi, bertentangan dengan nilai sosial, agama, susila, budaya dan melawan kodrat kemanusiaan. Perilaku menyimpang adalah perilaku terstruktur ataupun tidak, pribadi atau kelompok, diketahui oleh remaja lain sebagai sebuah pelanggaran terhadap agama, norma, budaya, dan susila dipandang sebagai peyimpangan perilaku yang pada dasarnya disebabkan oleh adanya unsur penistaan terhadap sistem dan aturan yang sudah permanen dalam sebuah komunitas (Soetjiningsih, 2007).

Menurut Khairunnas (Rajab, n.d.) perilaku menyimpang tidak muncul tanpa sebab, bahkan perilaku menyimpang dapat terjadi karena kesempatan yang secara kondisional membuka ruang untuk berperilaku menyimpang. Aspek dari perilaku menyimpang adalah : 1) Anomi, menjelaskan remaja

yang kebingungan karena tidak jelasnya norma yang berlaku. Karena kebingungan terhadap norma yang berlaku remaja akan melakukan tindakan menyimpang dari nilai dan norma dalam masyarakat. Hal ini berakibat krisis kepercayaan antara individu dan komunitas, yang berujung pada tindakan menyimpang dan tidak sesuai dengan norma sosial. 2) Inovasi, menjadi faktor penyebab terjadinya penyimpangan sosial. Suatu gagasan atau ide baru seperti teknologi modern, dahulu dianggap penyimpangan. Penyebabnya karena masyarakat belum menerima dan menyesuaikan hal baru. 3) Gangguan mental**,** sudah ada sejak lahir, sehingga beberapa orang menganggap abnormal. Remaja yang memiliki gangguan mental biasanya dimaklumi jika bertindak menyimpang

Disisi lain (Asror & Ali, 2005) bentuk perilaku menyimpang adalah: 1) Perilaku menyimpang berdasarkan sifat, perilaku menyimpang positif adalah perilaku menyimpang yang memberikan maupun memiliki dampak positif pada kehidupan sosial, karena memiliki unsur yang inovatif dan ide yang muncul juga kreatif, sehingga dapat memperkaya wawasan masyarakat. Perilaku positif juga terarah terutama pada nilai yang ingin dicapai bersama maupun kepentingan sosial dan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang ideal dalam masyarakat. 2) Perilaku menyimpang negatif akan memberikan dampak negatif pada sistem sosial, sebab memiliki unsur yang sifatnya merendahkan dan akan menyebabkan hal buruk terjadi, contohnya seperti pemerkosaan, perampokan maupun pencurian. Penyimpangan sekunder adalah suatu hal yang tidak dapat ditoleransi, sebab telah melanggar norma maupun peraturan yang ada, seperti hukum yang tertuang dalam UUD 1945. Contohnya seperti, perampokan dan mengedarkan narkoba.

Dalam hal ini, Konselor yang mengusahakan terwujudnya perubahan perilaku terhadap remaja yang melakukan perilaku menyimpang berada di Balai Rehabilitasi Sosial Paramita Mataram di Lombok. adanya Balai Rehabilitasi memudahkan untuk menyelamatkan remaja yang terjerumus kedalam perilaku menyimpang. Lembaga ini bernaung dibawah kementerian sosial Republik Indonesia yang bergerak dalam masalah sosial yang terjadi terhadap remaja dibawah umur 18 tahun, semua remaja yang kedapatan melakukan perilaku negatif yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain akan diserahkan ke lembaga ini sebagai tempat rehabilitasi (A Riyadi & Muh. Ali Bagas, 2022).

Semua usaha yang akan dilakukan untuk menyadarkan dan merubah kebiasaan mereka yg buruk tersebut diupayakan oleh para konselor dengan melakukan proses konseling yang berlaku. Dan telah terbukti dengan adanya Sentra Paramita, banyak dari mereka yang telah direhabilitasi menunjukkan perubahan dalam perilaku hidupnya yang sebelumnya melakukan perbuatan menyimpang, setelahnya menunjukakkan perilaku yang sejalan dengan norma agama maupun norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Jones (Fenti Hikmawati, 2010) menjelaskan karakteristik konselor diantaranya adalah: 1) Pengetahuan mengenai diri sendiri, konselor mengenal dan mengetahui secara baik tentang dirinya yang meliputi aspek dzahir dan batinnya atau perbuatannya tentang apa yang dilakukan, masalah yang dihadapi dan masalah yang terkait dengan konseling. 2) Kompeten, konselor harus memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang utuh dan berguna. 3) Dapat dipercaya

konselor yang bisa merahasiakan semua privasi klien yang didapatkan pada saat konseling dan bertanggung jawab atasnya, sehingga tidak menimbulkan kecemasan dari klien terhadapnya. 4) Jujur, konselor harus bersikap terbuka, autentif dan asli. Kejujuran dapat membantu bagi konselor dalam proses konseling, karena dapat memberi umpan balik objektif kepada klien ketika melakukan tugas.

Disisi lain menurut (Samsul Munir Amin, 2016) tahapan pelayanan konselor adalah : 1) Melakukan asesmen. Sebelum membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahannya dan keluarganya, terlebih dahulu melaksanakan penilaian permasalahan, yang disebut *assessment* dengan cara mengumpulkan informasi terutama melalui wawancara. Dan tahap ini dilakukan dengan menggunakan ASI (*Addiction Severity Index)*; 2) Memberikan layanan konseling dan intervensi, sangat penting pada terapi adiksi dan pencegahan *relaps* yang memerlukan komitmen seorang konselor. Konseling berbeda dengan psikoterapi yang melibatkan kejadian di masa lampau serta trauma yang dialami klien; 3) Melakukan pemulihan terapi dan rehabilitasi.

Pemulihan adalah suatu proses yang dinamis dan progresif, sebagai perjalanan panjang dan menyakitkan dari ketergantungan remaja terhadap napza kearah hidup yang lebih sehat dan terbebas dari itu semua. Banyak hal yang harus dipulihkan, yaitu keadaan jasmani, psikologis, hubungan sosial, keadaan rohani, pekerjaan, pendidikan dan bahkan masalah keuangan serta hukum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Konselor dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja di Paramita Mataram

Metodelogi

Desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif (Suharsimi Arikunto, 2002), memiliki tujuan untuk mengembangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran serta mengembangkan pemahaman dari fenomena atau penelitian yang dilakukan (Lexy J. Moleong, 2005). Dalam penelitian ini, segala prosedur penelitian ditujukan untuk menghasilkan data yang menggambarkan keadaan objek penelitian, yakni koselor dan remaja yang berada di Sentra Paramita berupa lisan, perilaku dan kata-kata tertulis yang bisa diamati (Morissan, 2012). Subjek penelitian adalah Ibu Nora Devi Irianjani S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Konselor (M. Singarimbun, 2006) merupakan subjek yang bisa ditanyakan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian berada di Jl. TGH Saleh Hambali, Kec. Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer (Hadari Nawawi, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Sentra Paramita Mataram

Balai rehabilitasi sosial anak yang memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) “Paramita” Mataram merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementrian Sosial Republik Indosesia yang dahulunya merupakan Departemen Sosial RI mulai operasional 1 April 1981 kegiatan Sasana Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan, Orang Terlantar (SR PGOT) berdasarkan Keputusan Menteri

Sosial Nomor 41/HUK/KEP/XI/79 Tanggal 1 November 1979. Kemudian berubah nama menjadi Sasana rehabilitasi tuna Karya Dharma Karya Mataram dengan Eselon IV tipe A sesuai keputusan Menteri Sosial Nomor 15 tahun 1983.

Selanjutnya pada tahun 1986 berubah nama menjadi Panti Rehabilitasi Anak Nakal (PRAN) Parmadi Putra sesuai Keputusan Menteri Sosial Nomor 58/HUK/1989. Tidak berhenti sampai disitu, ssesuai dengan Keputusan Menteri Sosial Nomor 6/HUK/1989 balai berubah nama menjdi Panti Sosial Marsudi Putra “Paramita” Mataram yang menangani anak-anak nakal dan penyalahguna NAPZA. Sehubungan dengan bertambah banyaknya masalah dan kasus anak maka pada tahun 1995 sesuai dengan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 22/HUK/1995 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Di Lingkungan Departemen Sosial yang menjadikan struktur organisasi di PSMP Paramita Mataram berubah menjadi Eselon III Type A dengan ciri khas sebagai pembeda dalah wilayah jangkauan kerja yang tidak hanya di Mataram namun juga di Nusa Tengara Barat.

PSMP “Paramita” Mataram dari menangani anak nakal berubah menjadi melayani Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 44/HUK/2015 tanggal 28 April 2015 tentang Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Anak “LPKSA”. Berhadapan dengan hukum, dimana yang ditangani bukan hanya anak-anak sebagai pelaku yang mayoritas laki-laki namun juga anak-anak perempuan yang merupakan korban dari perbuatan tercela dari orang terdekat dengan anak tersebut. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi “Paramita” sendiri karna banyak dari keluarga dan anak-anak tertolong dan merasakan manfaat dari kehadiran “Paramita” di tengah semakin maraknya masalah-yang muncul di masyarakat yang melibatkan anak baik sebagai pelaku, saksi, maupun korban. Tidak berhenti disitu, “Paramita” juga menangani permasalahan bayi yang ditelantarkan atau bayi yang mejadi korban dari hasil hubungan yang tidak dilegalkan baik oleh agama maupun oleh hukum yang berlaku di Indonesia sejak tahun 2015.

Semakin banyak dan kompleksnya jenis masalah yang terjadi dan di alami oleh anak Indonesia, mengharuskan Kementerian Sosial RI merubah nomenklatur dan nama Panti menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Paramita” Mataram dengan menangani 15 klaster masalah anak dengan cakupan yang lebih luas sesuai Peraturan Menteri Sosial No. 17 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial.

Dan yang terakhir pada tahun 2022 Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) “Paramita” Mataram berganti nama kembali menjadi Sentra Paramita Mataram berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial dengan wilayah kerja yang cukup luas menjangkau 10 Kabupaten/Kota di Lombok, Sumbawa, Bima Dan Dompu dengan mencakup 4 klaster yakni, anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, dan korban bencana dan kedaruratan.

Bentuk Terapi Bagi Remaja

a. Terapi fisik

Terapi fisik merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar remaja, pemeliharaan kesehatan, dan olahraga, supaya memudahkan bagi proses rehabilitasi mereka. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Samsul selaku salah satu staf Sentra Paramita Mataram :

> *"Bagaimanapun juga remaja ini kan perlu mendapatkan perlakuan yang baik, dengan kita memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, intinya sandang, papan, pangannya lah, Meskipun mereka telah melakukan perbuatan yang menyimpang. Kami berharap dengan cara ini mereka dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab atas dirinya dan tidak lagi mengulangi kesalahannya".*

b. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Remaja

Merupakan kegiatan pemenuhan hak-hak dasar remaja melingkupi kebutuhan seperti, sandang (seragam, sepatu, sandal, selimut), pangan (makanan, minuman, obat-obatan), dan papan (Asrama). Adapun proses masa rehebilitasi di Sentra Paramita adalah selama 3–6 bulan hal tersebut berdasarkan nomenklatur yang telah ditetapkan oleh pusat. Termasuk di dalamnya Terapi *Activity Daily Living* (ADL), yakni terapi yang memfokuskan pada aktivitas rutin yang dilakukan oleh penerima manfaat seperti mencuci, membersihkan asrama, dan lain sebagainya.

c. Pemeliharaan Kesehatan

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tim medis (dokter dan perawat) terhadap anak-anak agar terhindar dari penyakit yang dapat mengganggu proses rehabilitasi, kegiatan ini dilakukan secara berkala dengan melakukan monitoring kesehatan mereka ataupun laporan dari pengurus asrama. Seperti : Olahraga, dilakukan pada waktu luang, biasanya di waktu sore pada hari Minggu. Sentra Paramita menyediakan lapangan bagi mereka untuk melakukan aktivitas olahraga seperti, voli, basket, dan sepak takraw. Selain itu, olahraga yang di jadikan sebagai rutinan kegiatan bagi remaja berupa senam pagi pada hari Jum'at dan pencak silat pada malam Sabtu dan Minggu.

d. Terapi Psikososial

Terapi psikososial merupakan bentuk penyembuhan untuk individu, keluarga atau kelompok dalam mengubah perilaku dan situasinya dengan tujuan untuk menimbulkan perubahan dalam aspek kognitif, emosi, dan lingkungan. Terapi ini dilakukan supaya penerima manfaat dapat memperbaiki kehidupannya dan dapat bertanggung jawab atas dirinya ataupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Samsul yang mengatakan:

> "*Terapi ini di harapkan mampu membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik lagi, mampu memproteksi dirinya dari ajakan teman, ada tekad positif dalam dirinya, ada semangat untuk menjalani kehidupannya menjadi lebih baik lagi, dan timbul penyesalan dalam dirinya untuk tidak kembali melakukannya lagi*".

Terapi yang dilakukan adalah : Terapi Kognitif, Konseling, Realitas adalah terapi untuk individu guna mengembangkan tingkah laku yang lebih realistic, Nourishment dan kursi kosong adalah terapi bagi individu untuk menemukan jalannya sendiri dan bertanggung jawab atas diri pribadinya

untuk mewujudkannya, terapi perilaku merupakan terapi yang diberikan untuk mengurangi masalah yang berkaitan dengan perilaku pada anak dan kemampuan mereka untuk beradaptasi, contohnya; *Reward and Punishment.* Terapi keluarga merupakan terapi yang diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman bagi orang tua atau keluarga yang tinggal bersama anak, agar mereka memahami cara mendidik anak yang tepat, agar anak mendapatkan hak-haknya, seperti hak untuk hidup, tumbuh kembang, mendapatkan perlindungan dan hak untuk berpartisipasi.

Terapi kelompok, merupakan terapi dalam bentuk kelompok yang diberikan kepada anak yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah kelompok juga untuk mengasah kemampuan kerjasama antar sesamanya. Wujud dari terapi kelompok ini antara lain; *Therapeutic Community, Persami, Outbond, Widya Wisata.* Terapi Vokasional adalah layanan yang diberikan kepada anak binaan yang bertujuan agar mereka dapat mengasah keterampilan, mengoptimalkan potensi diri, serta pengalaman bekerja, harapan agar setelah keluarnya dapat mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Beberapa terapi vokasional yang ada di Sentra Paramita Mataram adalah sebagai berikut: Otomotif, Petukangan, Tata rias, Komputer, Musik, Menjahit, Las dan Keterampilan membuat kerajinan (sandal, lampu, kotak kado, tempat pensil, bingkai foto).

Bimbingan Mental Dan Spiritual seperti terapi agama diberikan dengan tujuan agar anak binaan dapat menerima dirinya di keluarga, tempat bermain ataupun masyarakat. Dan untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti yang baik dengan siap menjalani norma-norma yang berlaku baik agama maupun sosial serta meyadarkannya tentang perbuatan salah yang telah mereka lakukan. Terapi mental, terapi ini bertujuan untuk melatih jiwa serta mental mereka agar siap dengan berbagai keaadan yang akan mereka alami dalam kehidupannya setelah keluar dari Sentra Paramita Mataram. TNI juga didatangkan bagi mereka untuk melatih mereka baris-berbaris, bela negara dan pelatihan mental berdasarkan kegiatan peraturan militer dasar (Permildas).

Bentuk Perilaku Menyimpang Remaja Sentra Paramita Mataram

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan pekerja sosial dan observasi langsung di lapangan oleh peneliti pada remaja yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram, bentuk penyimpangan remaja di Sentra Paramita Mataram. Berkaitan dengan hal ini, dalam sesi wawancara peneliti dengan Bapak Samsul Hadi, mengatakan:

> "*Sentra Paramita menampung anak-anak yang kedapatan melakukan perbuatan buruk atau kita sebut 'berhadapan dengan hukum' yang dimana mereka secara umur tidak dapat di tahan di dalam sel, sehingga mereka di rehabilitasi dan ada juga yang sifatnya titipan dari keluarga ataupun lembaga sosial yang lain (ini secara sederhananya, kalo secara prosesnya itu lumayan panjang karna melalui jalur sidang). Kalo bentuk perbuatannya di sini yang paling determinan ya, seperti mencuri, konsumsi narkoba, pelecehan seksual, persetubuhan, minuman keras, ini untuk yang laki-laki. Sedangkan untuk perempuan biasanya mereka menjadi korban, seperti pemerkosaan dan eksploitasi anak*".

a. Pencurian

Pencurian menjadi kasus terbanyak yang di lakukan oleh remaja yang ada di Sentra Paramita Mataram. Saat ini, remaja yang memiliki kasus pencurian berjumlah 16 orang. Motif mereka melakukan pencurian bermacam-macam. Salah satunya, seperti yang di ungkapkan oleh AAS salah satu remaja yang di rehabilitasi di Sentra Paramita mengatakan:

> "*saya melakukannya dengan berkelompok, saya dan teman waktu itu sedang nongkrong biasa, tiba-tiba ada salah satu temen ngajak kita buat bobol gudang sembako, setelah jebol lalu kami mengambil beras sama cabai. Awalnya saya tidak mau, tapi dipaksa ikut sama teman-teman, jadi mau tidak mau saya ikut jadinya. Uang hasil mencuri itu rencananya akan kami gunakan buat beli cemilan dan rokok nongkrong tiap malam*".

Kesimpulan bahwa pelaku melakukan pencurian tersebut bukan semata-mata kehendak yang muncul dari dalam diri pribadinya, namun, disebabkan oleh ajakan temannya. Ajakan teman termasuk kedalam faktor lingkungan yang dapat memicu terjadinya perbuatan yang buruk, seperti dalam kasus ini, yaitu pencurian. Menurut pengakuan remaja yang lain, yaitu AD yang menungkapkan:

> "*saya tidak memikirkan resikonya, saya hanya memikirkan hari itu saya dan teman-teman bisa belanja dan beli minuman keras*".

Dari wawanacara peneliti dengan AD. Dapat di lihat AD tidak memperdulikan resiko dari perbuatannya tersebut. Yang terpenting baginya adalah keinginan untuk mendapatkan uang untuk melakukan kesenangan dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa AD merupakan remaja yang masih labil, berpikir secara dangkal tanpa mempertimbangkan kerugian yang besar yang disebabkan oleh perbuatannya tersebut.

b. Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif

Penyalahgunaan napza pada remaja masih menjadi kekhawatiran terbesar bagi para orang tua di seluruh Indonesia. Hal ini bukan tanpa alasan, namun mengkonsumsi narkoba dapat mengakibatkan penggunanya mengalami kecanduan yang berat dan tidak mudah untuk mengobatinya. Di lain sisi, narkoba dapat menimbulkan efek yang berkelanjutan bagi para remaja yang dimana narkoba dapat merusak fisik maupun psikis mereka sehingga dapat memicu terjadinya keburukan-keburukan yang lain. Menurut pengakuan salah satu remaja yang sedang direhabilitasi di Sentra Paramita Mataram berinisial AAS mengatakan:

> "*Awalnya saya memakai sabu-sabu itu karena tertarik dengan bunyi yang kayak Helikopter ketika melihat teman saya menghisap sabu-sabu dari alatnya itu, kemudian saya penasaran dengan rasanya seperti apa, akhirnya saya di kasi nyicip sedikit, nah bermula dari situ, akhirnya saya ketagihan dan terus mengkonsumsi sabu-sabu*".

Berdasarkan wawancara ini, dapat di ketahui bahwa faktor yang mempengaruhi dirinya dalam mengkonsumsi narkoba adalah faktor individu. Berawal dari rasa penasaran dengan sensasi ketika menghisap alat dan bagaimana rasa dari sabu-sabu tersebut, sehingga hal itu menjadikannya sebagai remaja yang kecanduan narkoba jenis sabu-sabu. Tidak hanya menjadi pemakai, remaja tersebut juga menjadi distributor sabu-sabu yang tugasnya mengantar pesanan bagi pembeli sabu dari bandarnya. Sebagaimana pengakuan dirinya yang mengatakan:

“saya juga sering di telpon oleh bandar sabu-sabu untuk mengantarkan paket (pesanan) ke pembeli, tapi saya bukan pengedar, soalnya saya tidak menyimpan barang (sabu-sabu)”.

Para pecandu obat-obatan terlarang, biasanya tidak berhenti hanya sebagai pemakai saja, namun lebih jauh dari itu, mereka juga bertransformasi menjadi pengedar ataupun pengantar (distributor), dikarenakan bayaran yang diberikan setelah mengantarkan pesanan tersebut cukup besar. Dan sebagian uang itu nanti ia pakai untuk membeli sabu-sabu. Hal ini, memungkinkan remaja tersebut sulit untuk terlepas dari jeratan kecanduan mengkonsumsi narkoba.

c. Persetubuhan

Persetubuhan merupakan perbuatan yang keji. Dalam hukum Islam, Pelaku zina di hukum dengan di cambuk sebanyak 100 kali dan diasingkan 1 tahun, jika pelakunya belum pernah menikah (*ghairu muhson*), sedangkan, jika pelakunya sudah menikah *(muhson)* maka akan dirajam sampai mati. Persetubuhan dan pemerkosaan memilik perbedaan dalam pandangan proses terjadinya. Jika pada permerkosaan terdapat unsur paksaan dari salah satu pihak, maka pada persetubuhan, unsurnya adalah suka sama suka antara dua belah pihak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang remaja di Sentra Paramita yang berinisial DJ , ia mengatakan:

“Pada ketika itu saya sedang dalam keadaan mabuk di kos teman, kemudian saya melihat perempuan sedang duduk di berugak, lalu saya kesana ke perempuan itu. Perempuan itu sedang ada masalah, lalu dia curhat ke saya. Lama-kelamaan, nafsu syahwat saya timbul, lalu mengajak perempuan itu ke kos temen saya yang lain. Akhirnya, disana saya melakukan perbuatan itu.”

Kesimpulan dari wawancara adalah pelaku DJ melakukan persetubuhan didasari oleh faktor individu yang di pahami dari pengakuan timbulnya nafsu syahwat dari dalam dirinya tanpa ada intervensi dari orang lain. Namun jika di teliti lebih dalam, faktor individu tidak berperan sendiri dalam terjadinya perbuatan tersebut. Akan tetapi,ada faktor pendukung. Faktor pendukung yang memicu timbulnya nafsu syahwat tersebut adalah keadaan DJ di bawah pengaruh minuman keras (mabuk).

Sehingga dalam kedaaan dibawah pengaruh minuman keras, maka tingkat kesadaran individu akan berkurang, yang menyebabkannya sulit untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, yang ada hanya mengikuti keinginan nafsunya, sedangkan nafsu akan cenderung memerintahkan kepada perbuatan yang buruk.

d. Kepemilikan Sanjata Tajam

Kepemilikan sajam, pada dasarnya tidak berhadapan dengan hukum pidana, selama pemilik sajam tersebut menggunakannya pada keadaan/tempat yang semestinya. Misalnya, parang di gunakan untuk menyembelih hewan ternak, panah di gunakan pada ketika berburu hewan, pisau untuk memotong daging. Sehingga, ketika pemiliknya menggunakan sajam pada bukan semestinya, hal ini akan menyebabkan pemilkiknya bisa diberi hukum pidana. Sebab, dapat menimbulkan bahaya ataupun rasa cemas bagi orang lain. Misalnya seperti, panah yang digunakan pada ketika perang, golok di gunakan ketika ada perkelahian, pisau di gunakan untuk menakut-nakuti orang lain. Sebagaimana temuan peneliti di Sentra Paramita Mataram pada remaja yang berinisial MZ, mengatakan:

"*Saya menggunakan panah ketika desa saya perang melawan desa sebelah, saya memiliki panah itu sebagai persiapan, karena desa saya ini sering terjadi peperangan dengan desa sebelah, saya terlihat melalui vidio handphone orang, makanya saya di cari oleh polisi dan akhirnya saya disini*".

Berdasarkan pengakuan MZ, remaja memiliki panah dikarenakan faktor lingkungan yang membentuknya menjadi orang yang sangat dekat dengan kekerasan. Terlihat remaja tersebut tidak takut dengan keadaan desanya yang rentan terjadi peperangan. Bahkan, remaja tersebut dengan percaya diri ikut terjun dalam peperangan yang terjadi, sampai mempersiapkan senjata seperti panah untuk melawan musuhnya. Dengan tanpa sadar bahaya yang akan diakibatkan ketika memutuskan untuk ikut terjun dalam peperangan tersebut.

Peneliti juga mewawancarai DA yang masih satu desa dengan MZ terkait perasaannya mengapa memutuskan untuk ikut berperang. Adapaun pengakuannya adalah :

"saya ikut perang karena saya terbawa suasana, teman-teman saya semuanya ikut, masa saya tidak ikut, nanti saya dikira perot. Awalnya sih saya takut deg-degan, tapi ketika semua orang bilang 'serang', tiba-tiba rasa takut saya hilang".

Rasa percaya diri seseorang terkadang dapat muncul karena disebabkan oleh keadaan lingkungan tempat individu tersebut berada. Sebagaimana yang di alami oleh DA, ia tidak lagi memperdulikan rasa takut terhadap keselamatan dirinya dikarenakan terbawa suasana oleh keadaan sekitarnya. berani mengorbankan nyawanya hanya karena mengikuti emosi/ amarah dari dalam dirinya terkait masalah dan konflik yang terjadi di desanya.

e. Perilaku Menyimpang Sosial

Perilaku menyimpang sosial merupakan perilaku yang dipandang buruk dan melanggar norma sosial dan agama dan pelakunya menimbulkan keresahan di hati masyarakat. Jenis perbuatannya bermacam-macam seperti tawuran, meminum minuman keras, mengkonsumsi alkohol dan berjudi. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus asrama yakni ustazd samsul yang mengatakan:

"*Jadi, perilaku menyimpang sosial ini, ya anak-anak yang melakukan perbuatan yang sering menimbulkan keresahan bagi masyarakat, mereka melakukan aktivitas yang negatif seperti balapan liar, tawuran, berjudi dan lain-lain*".

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ibu Nora Devi Irianjani selaku konselor di Sentra Paramita Mataram, beliau mengatakan:

"*Remaja yang melakukan perilaku menyimpang sosial yang sekarang merupakan remaja yang terbiasa melakukan pencurian yang berulang, pembegalan dan mengkonsumsi miras*".

Dari pernyataan pengurus dan konselor tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu remaja yang sedang di rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram, yang berinisial DF kasus pembegalan mengatakan:

"*pada saat itu di bulan puasa sore hari, dalam keadaan dibawah pengaruh obat-obatan saya berboncengan dengan teman saya, kemudian ada kesempatan untuk membegal, karena jalanan sepi, akhirnya saya mengambil motor dan perhiasan milik orang itu."*

Dari pernyataan DF dapat dilihat bahwa, ia melakukan pembegalan tersebut di karenakan adanya kesempatan dan niat yang muncul setelah melihat keadaan jalanan yang sepi. Pembegalan di atas motor memiliki resiko yang sangat berbahaya terhadap korban, berdasarkan pengakuan DF, korban waktu itu terjatuh dari motornya dan mengalami luka-luka dan pingsan. Pengaruh obat-obatan terlarang dapat menyebabkan penggunanya tidak memikirkan dampak bahaya yang akan dialami oleh korban, ia hanya mementingkan dirinya sendiri dan kepuasan hatinya setelah merampas hak korbannya.

Peran Konselor dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja

Konselor sebagai ahli memiliki tanggung jawab besar bagi perkembangan perubahan para remaja ke depannya agar tujuan dari direhabilitasi di Sentra Paramita dapat tercapai demi mewujudkan kehidupan remaja yang lebih baik. Usaha konselor ini direalisasikan dalam bentuk program, bimbingan dan pencegah yaitu:

a. Melakukan Asesmen

Pelaksanaan asesmen sangat penting dalam tahapan awal proses konseling karena, asesmen berfungsi untuk mengetahui informasi terkait permasalahan remaja, seperti latarbelakang remaja dalam melakukan perbuatan menyimpang dan jenis perbuatannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nora Devi Irianjani selaku konselor, beliau mengatakan:

> *"Di dalam asesmen, saya melakukan perumusan rencana pelayanan bagi anak dan keluarga, memahami dan mengenali faktor- pelindung dan faktor resiko individu serta keluarga. Lalu, melakukan indentifikasi masalah untuk memahami jenis, karakteristik, kasus atau masalah yang dihadapi oleh anak. Kemudian, menggali harapannya setelah keluar dari Sentra Paramita."*

Hasil wawancara, dapat dilihat remaja akan mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan permasalahan yang ada pada dirinya serta menjadi faktor mengapa mereka melakukan perbuatan menyimpang tersebut. Sehingga nantinya konselor dapat menyusun rencana program dan layanan yang akan diberikan pada remaja sebagai bentuk pencegahan agar remaja tidak mengulanginya lagi sampai kapanpun dan sebagai bentuk menyelamatkan masa depan remaja dengan menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab dan memiliki pertimbangan dalam mengambil keputusan. (Samsul, 2024).

b. Menentukan Tujuan Konseling

Selesai melakukan asesmen, konselor melanjutkan tahapan menentukan tujuan konseling terhadap para remaja di Sentra Paramita Mataram. Penentuan untuk memberikan gambaran bagi remaja proses konseling yang akan dilakukan agar pelaksanaan kegiatan dapat tersistematis dan terencana dapat tercapai dengan baik. Karena, tanpa menentukan tujuan konseling maka proses konseling tidak akan menemukan hasil yang diingingkan, konselor dan penerima manfaat akan mengambang hanya pada proses konseling tanpa ada target atau tujuan yang berusaha diwujudkan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan konselor Ibu Nora Devi Irianjani, beliau mengtakan:

"*Penentuan tujuan konseling sangat penting kami lakukan karena hal ini dapat memberikan gambaran bagi mereka tentang konseling yang akan dilakukan dan bagaimana jalan atau proses konseling yang akan dilalui. Sehingga, mereka nantinya bisa memahami apa saja yang harus dilakukan".*

Dengan demikian tahapan menentukan tujuan konseling ini merupakan tahapan yang sangat penting dilakukan guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penyembuhan para remaja di Sentra Paramita Mataram melalui berbagai konseling yang akan dilakukan dan menciptakan remaja yang sehat dalam fisik maupun psikis agar siap melanjutkan hidupnya ke arah yang lebih baik.

c. Melaksanakan Konseling Individu

Konseling pada dasarnya merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli dengan berbagai macam metode dan pelayanan yang bertujuan untuk membantu konseli agar dapat keluar dari permasalahannya. Kegiatan ini biasa konselor sebut dengan istilah Intervensi Psikologi. Sebagaimana yang di utarakan oleh Konselor Ibu Nora Devi Irianjani pada waktu wawancara, beliau mengungkapkan:

"*Intervensi psikologi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh para profesional psikologi untuk membantu individu ataupun kelompok dalam mengatasi masalah emosional, kognitif, dan perilaku yang konseli alami".*

Dalam tahap ini, konselor memberikan berbagai macam jenis atau metode konseling pada remaja untuk mengobati dirinya supaya mampu terlepas dari perbuatan menyimpang yang telah dilakukan ataupun dari trauma yang telah membuat remaja melakukan perbuatan yang menimbulkan kerugian bagi dirinya ataupun orang lain. Bagaimanapun juga, anak adalah sosok yang paling berharga bagi keluarganya yang dinantikan kehadirannya untuk kembali dengan keadaan telah bertaubat dan insaf dari keburukannya serta berjanji untuk tidak lagi melakukan hal sama. Pada sesi wawancara peneliti dengan remaja AAS yang mangatakan :

"*Ibu Nora itu orangnya baik, senang saya berbicara dengannya, mau mendengarkan semua curhatan saya ketika konseling. Saya merasa diperhatikan, intinya Ibu Nora itu selalu memberikan saya motivasi untuk menjalani hari-hari saya agar lebih baik lagi. Soalnya, saya ingin berubah, tidak mau lagi mengulangi perbuatan buruk*".

Berdasarkan wawancara peneliti dengan konselor terkait layanan dan metode konseling yang dilakukan, maka peneliti berhasil mendapatkan informasi terkait intervensi psikologi yang dilakukan oleh konselor bagi remaja yang melakukan perilaku menyimpang yang saat ini di rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram. Peneliti memaparkan metode dan pendekatan yang di gunakan oleh konselor:

1) Konseling Psikodinamika

Berdasarkan wawancara dengan Konselor terkait konseling psikodinamika, Ibu Nora Devi Irianjani mengatakan:

"*Tujuan utama dari metode ini adalah agar remaja dapat lebih memahami permasalahan yang dialami oleh diri sendiri melalui emosi kompleks yang dirasakan. Umumnya metode ini menggunakan interpretasi mimpi, tes proyeksi, hipnotis, dan asosiasi bebas*."

Kesimpulan dari wawancara, dalam metode konseling psikodinamika penerima manfaat di tuntut untuk merasakan dan memperhatikan keadaan emosionalnya maupun kejadian yang pernah dialami. Sehingga nantinya remaja dapat memahami permasalahan yang terdapat didalam dirinya.

2) Konseling Humanistik

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nora Devi Irianjani, beliau mengatakan:

> "*Dalam metode konseling humanitik anak akan lebih banyak berbicara dibandingkan dengan konselor dan tugas utama dari konselor hanyalah sebagai pembimbing dari anak*".

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan anak diminta untuk mengungkapkan segala hal yang berkaitan tentang perilakunya dan emosi yang sedang dirasakan supaya konselor yang menjadi pendengar dapat menangkap permasalahan sebenarnya yang sedang dialami oleh penerima manfaat, konseling dapat berjalan lancar dengan terstruktur dan program yang diberikan kepada penerima manfaat dapat direalisasikan dengan tepat.

3) *Cognitive-Behavioral Therapy (CBT)*

Cognitive-behavioral therapy (CBT) merupakan metode yang menitikberatkan kepada pikiran dan perilaku dari konseli yang dapat berpengaruh kepada emosionalnya. Para remaja di Sentra Paramita Mataram dituntut untuk mengungkapkan pola pikiran dan perilakunya saat melakukan konseling berdasarkan pertanyaan berbentuk tes yang diberikan oleh konselor.

4) Konseling Berbasis *Mindfulness*

Dalam sesi wawancara peneliti dengan konselor Ibu Nora Devi Irianjani terkait dengan jenis metode ini, beliau mangatakan:

> "*Metode ini dapat diimplementasikan melalui sejumlah bentuk, mulai dari meditasi seperti yoga, senam, dan olahraga. Metode ini dapat mengurangi tingkat kecemasan*".

Kesimpulan dari wawancara terkait metode penerima manfaat diberikan relaksasi tubuh dengan melakukan gerakan ringan berupa yoga, senam, *joging.* Kegiatan ini dimaksudkan supaya penerima manfaat di Sentra Paramita dapat merasakan ketenangan batin dan meminimalisir perasaan cemas dari dalam dirinya.

5) Konseling Realitas

Konseling realitas merupakan konseling yang berfokus pada perilaku masa lalu dan perilaku yang akan datang dari pada konseli. Konseling realitas bertujuan untuk membentuk kepribadian konseli menjadi lebih baik dan penuh tanggung jawab untuk kedepannya. Bagi remaja yang berada di Sentra Paramita Mataram, Konselor menggunakan konseling realitas sebagai cara untuk mengetahui keadaan remaja dimasa lalu berupa perilaku yang telah remaja lakukan, kemudian mempersiapkan untuk mau merubah dirinya dimasa sekarang dan masa depan dengan melakukan perilaku yang lebih bertanggung jawab bagi dirinya dan bermanfaat bagi orang lain seperti keluarga dan masyarakat. Sesuai dengan apa yang Ibu Nora Devi Irianjani sampaikan pada salah satu sesi wawancara peneliti mengatakan:

> "*Konselor akan berfokus pada kemampuan anak untuk mengontrol perilaku anak, membantu anak untuk meningkatkan kemampuan dalam membangun hubungan yang bermakna*".

6) Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan proses konseling yang dilakukan dengan cara berkelompok. Di Sentra Paramita Mataram, konseling kelompok dilakukan dengan cara memberikan kegiatan yang dapat membangun kedekatan antar penerima manfaat, tujuannya agar mereka merasakan nuansa kekeluargaan yang erat meskipun dari latarbelakang yang sama yakni telah berbuat kesalahan namun dengan jenis yang berbeda, memberikan ceramah yang bertema perdamaiaan, persatuan, dan kesetaraan dalam berkehidupan. Dan meningkatkan jiwa spritual mereka bersama dengan cara sholat berjamaah, zikir bersama, dan belajar kajian fikih ibadah bersama-sama. Sebagaimana pengakuan yang disampaikan oleh salah satu remaja yang berinisial GP, yang mengatakan:

> "*Disini saya mendapatkan banyak pelajaran kak, mulai dari pengetahuan tentang agama saya yang bertambah seperti tata cara bersuci yang benar, sholat yang benar, mandi wajib yang benar, karena, sebelumnya jujur ya kak, saya jarang sholat, apalagi zikir, tapi kalo disini kita selalu dipimpin untuk zikir setelah sholat., dilain sisi saya bersyukur masuk ke sini kak*".

Peneliti juga mendapatkan keterangan dari pekerja sosial Bapak Samsul yang mengatakan:

> "*Jadi, kita di sini memberikan kegiatan- yang bisa menguatkan keimanan remaja dan meningkatkan pengetahuan agama. Yaa.. seperti zikir seribu tiap malam jum'at, kajian fikih ibadah tiap malam senin dan selasa, ceramah bertema pada malam rabu, yang lainnya di isi dengan belajar baca iqro' dan Al-Qur'an".*

Kegiatan ini merupakan usaha yang dilakukan oleh pekerja sosial yang berada di Sentra Paramita Mataram untuk merealisasikan lembaga sosial yang mampu memberikan andil besar bagi perubahan remaja untuk masa depannya dan penguatan karakter supaya para remaja nantinya dapat menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai peran konselor dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja di Sentra Paramita Mataram dapat disimpulkan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang sedang menjalani proses rehabilitasi di Sentra Paramita Mataram merupakan penyimpangan negatif yang bersifat sekunder yang dilakukan dengan cara perorangan atau berkelompok yang terdiri dari 5 kasus yakni, pencurian, penyalahgunaan napza, persetubuhan, kepemilikan sajam dan perilaku menyimpang sosial.

Adapun peran konselor di Sentra Paramita Mataram dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja berdasarkan data dan analisis hasil temuan, dapat diambil kesimpulan konselor telah menjalankan peranannya sesuai dengan prosedur tahapan konseling bagi remaja yang melakukan perilaku menyimpang di Sentra Paramita Mataram, yakni melakukan asesmen, menentukan tujuan konseling, melaksanakan konseling indiviudual dan evaluasi. Konselor telah melakukan berbagai metode dan jenis pendekatan konseling yang digunakan dalam melaksanakan konseling dengan remaja seperti, konseling psikodinamika, konseling humanistik, *cognitive behavioral*

therapy, konseling berbasis *mindfulness,* konseling realitas dan konseling kelompok.

Peran konselor yang paling dominan di Sentra Paramita Mataram berdasarkan data dan analisis ialah peran konselor sebagai motivator. Hal ini dikarenakan konselor berperan dalam menguatkan kepribadian remaja dan meningkatkan potensi diri remaja, hal tersebut terlihat dari berbagai macam jenis konseling yang dilaksanakan. Sedangkan peran yang lain yang kurang dominan ialah peran sebagai pembimbing dan sahabat, hal ini dikarenakan aktivitas bimbingan bagi remaja lebih intens dilakukan oleh pekerja sosial yang bertugas memonitoring kegiatan remaja dari pagi hingga pagi berikutnya. Sehingga peran sebagai sahabat pun tidak terlalu dominan dilakukan.

Daftar Pustaka

A Riyadi & Muh. Ali Bagas. (2022). Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengembangkan Religious Practice Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, *2*(2).

Achmad Irfan Muzni. (2019). *Problematika Remaja (Hasil Penyuluhan, Penyuluhan Insidential dalam Pembinaan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Probolinggo Lampung Timur)*.

Ahmadi Yadi. (2010). *Dampak Negatif Perilaku Menyimpang dalam Pergaulan Remaja*. Raja Grafindo Persada.

Asror & Ali. (2005). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.

E.B. Harlock. (2000). *Personality Development*. Need's Press.

Fenti Hikmawati. (2010). *Bimbingan Konseling*. Raja Grafindo.

Hadari Nawawi. (2015). *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.

Hartono & Sodarmadji. (2013). *Psikologi Konseling*. Prenada Media Group.

Havigurst. (2007). *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Pustaka Pelajar.

Jahja Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.

Latipun. (2015). *Psikologi Konseling* (Keempat). UMM Press.

Lexy J. Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.

Lumoggo Namora Lubis. (2008). *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Kencana.

M. Singarimbun. (2006). *Metode Penelitian Survey*. LP3ES.

Makmun Khairani. (2007). *Psikologi Umum*. Aswaja Presindo.

Morissan, M. . (2012). *Metode penelitian Survei*. Kencana.

Rajab, K. (n.d.). *PSIKOTERAPI SUFISTIK Tela'ah atas Dimensi Psikologi dan Kesehatan Mental dalam Sufisme*.

Ramayulis. (2009). *Psikologi Agama*. Kalam Mulia.

Rukaya. (2019). *Aku dan Bimbingan*. Guepedia.

Samsul Munir Amin. (2016). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah.

Sarwono & Sarlito Wiriawan. (2011). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.

Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Agung Seto.

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

Rineka Cipta.
Ulya Salimah Asih. (2018). *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 5 Sukoharjo*.